

Bentuk sikap antikekerasan

Pembentukan sikap antikekerasan (terhadap diri, sesama, keluarga, lingkungan hidup/ekologi dan Tuhan) seharusnya menjadi program utama dalam perbaikan sosial bangsa kita. Belakangan ini tindak kekerasan berkembang subur di beberapa kawasan (Poso, Papua). Hanya, akar-akar kekerasan (a.l. kecenderungan jahat dalam diri manusia, persaingan tak sehat dan dendam-kesumat) perlu dikikis dengan arif dalam hidup bersama. Kearifan-kearifan lokal perlu digali dan dikembangkan dalam menyuburkan sikap antikekerasan.

Sikap ini dapat terwujud sekurang-kurangnya melalui dua jalur penting, yaitu pendidikan dan penegakan hukum. (1) Pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah) dan non-formal (masyarakat) mengenai konstruksi kultural pola pikir dan perilaku manusia tanpa kekerasan dalam menghadapi masalah-masalah konfliktual sosial. Benih-benih perdamaian disemaikan dalam hati nurani dan sel terkecil hidup sosial manusia; (2) Sedang dinantikan penegakan hukum positif dengan adil dan manusiawi. Menghadapi aktor tindak kekerasan dalam bidang apapun, penegak hukum (terutama polisi, jaksa, hakim) seharusnya berani menjatuhkan hukuman yang sungguh edukatif. Ketidakadilan si penegak hukum akan mengundang kekerasan dalam ajang pengadilan dan hidup kemasyarakatan. Acapkali masyarakat menggunakan kekerasan dalam mewujudkan keadilan yang mereka tuntutan. Ketidakadilan akan mendatangkan protes dan ketidaktenangan sosial. Akibatnya, prinsip keadilan perlu sungguh-sungguh diterapkan dalam dunia pengadilan.

Penegakan keadilan sosial ini mencakup semua bidang kehidupan sehingga anak-anak bangsa sungguh hidup dalam kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah. Kesejahteraan dalam artian luas (material, cognitive, spiritual, politik) akan menyuburkan benih-benih antikekerasan dalam pribadi manusia. Justru itu, keadaan hidup sosial, ekonomi, politik, religius dan kebudayaan yang sungguh adil akan membantu pembentukan sikap antikekerasan, sebab kekerasan mendatangkan dampak destruktif bagi pembangunan bangsa kita.

Sejarah mengingatkan, penanganan kompleksitas sosial dengan kekerasan bakal menimbulkan penyakit sosial baru. Sorotan antropologis mengenai sistem nilai damai dan kerja sama perlu diperteguh oleh keyakinan adikodrati mengenai pertanggungjawaban manusia di akhirat. Masalahnya, bagaimanakah proses globalisasi kekerasan dapat ditanggapi dengan *gerakan antikekerasan*?

Dr. William Chang

Biodata

William Chang, pemerhati masalah-masalah kemasyarakatan, yang juga dosen di beberapa PT di Pontianak. Sejak tahun 1998 sebagai Ketua Jurusan Program Pasca-Sarjana STT Pastor Bonus Pontianak. Selesaikan S-1 Jurusan Filsafat di Fakultas Filsafat Unika St. Thomas – Medan; S-2 Jurusan Etika Dasar (Universitas Gregoriana – Roma, Italia, 1993) dan S-3 Jurusan Etika Sosial (Universitas Lateran – Roma, Italia, 1996). Diundang untuk seminar nasional dan internasional tentang Resolusi Konflik Sosial.